

MODEL PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI *IN SERVICE TRAINING* DESAIN PEMBELAJARAN

Mahasri Shobahiya, Zaenal Abidin, dan Suharjianto

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417

Abstract: *Ideally, the teachers have a mastery of theoretical and practical ability. But really, in early observation, it is known that most of teacher, specially Islamic Studies (Pendidikan Agama Islam, PAI) teacher of Junior High School (SMP) and Senior High School (SMA) in Sukoharjo regency is different to ideal concept above. The background above support us to research about: (1) How is about teacher's teaching philosophy, teaching preparation, formulation of learning objectives, learning resources, and media, and (2) How is attitude and assessment of students to the teacher performance. The aim of this research is to know about teacher's teaching philosophy, formulation of learning objectives, teaching preparation, learning activities, technique of evaluation, learning resources, and media, and also to know about attitude and assessment of students to the Islamic Studies (PAI) teacher's performance of Junior High School (SMP) and Senior High School (SMA) in Sukoharjo regency. Beside that it aims to design model of training service to the teachers. While this research benefit is to describe the condition of the Islamic Studies (PAI) teachers and give solution to make-up the quality of the Islamic Studies (PAI) teachers through an alternative model of training service to them. The subject of this research is all of Islamic Studies (PAI) teachers of Junior High School (SMP) and Senior High School (SMA) in Sukoharjo regency, the sample is determined by using random sampling technique. The criterion of the sample relied on excellent, medium, and subordinate school in each district. The sample is selected one school from each group, and each school is selected 1-2 teacher from class VII or VIII teacher (SMP) and class X or XI teacher (SMA). Data are obtained by interview, questionnaire, and observation. Finally, the data of observation and interview, also the data of questionnaire embraced in table of data; than analyzed by percentage technique. This research can be concluded as follows: (a) Islamic Studies teachers teach conventionally in Sukoharjo regency; (b) The most teachers don't design the syllabi and Planning of Teaching (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, RPP) themselves; (c) Lecturing strategy is dominant used by most of the teachers; (d) The teachers have known that evaluation must be done in any domain of learning; they are cognitive, affective, and psychomotor. But really, they don't do that; and (e) The weakness on point a, b, c, d above is caused of lack of teacher skill development and reference in designing classroom.*

Keywords: *teacher, learning process, course design, and in service training.*

Pendahuluan

Profesionalitas guru tidak sekadar ditandai dengan adanya sertifikasi. Tanda profesionalitas guru berupa kemampuan, keterampilan dan kecerdikan ketika berada di lapangan. Sebab, penga-

laman teoretis terkadang terjadi kesenjangan bila berada pada tataran empiris (kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen*).

Guru yang merupakan salah satu komponen mikrosistem pendidikan memiliki peran yang banyak dan sangat strategis di dalam proses

pendidikan secara luas. Bahkan, guru merupakan penentu paling besar terhadap prestasi belajar siswa, baik secara akademik maupun non akademik. Tidak ada usaha inovatif dalam pendidikan yang dapat mengabaikan peran guru, lebih-lebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang sarana prasarannya terbatas dan secara geografis wilayahnya sangat luas (Madjid, 1428 H: 2).

Idealitas guru menjadi sesuatu hal yang signifikan, karena guru merupakan tutor, mediator, juga fasilitator untuk menghasilkan *output* pembelajaran yang baik. Gagne dan Briggs (dalam Surya, 2004: 84) menyebutkan ada lima kategori kapabilitas dalam belajar, yaitu (1) keterampilan intelektual, (2) strategi kognitif, (3) informasi verbal, (4) keterampilan motorik, dan (5) sikap. Hal ini mempunyai kemiripan dengan pendapat Bloom yang mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom dalam Zaini, dkk, 2002: 68). Ranah kognitif menekankan pada pengembangan kapabilitas dan keterampilan intelektual; ranah afektif berkaitan dengan pengembangan sikap, nilai, dan emosi; sedang ranah psikomotorik berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik.

Ditinjau dari hasil pembelajaran yang hendak dicapai, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sarat dengan semua unsur yang disebutkan di atas, dan sudah seharusnya mengintegrasikan semua unsur itu ke dalam hasil belajar yang paripurna. Hal itu disebabkan oleh keberadaan keilmuan agama belum cukup untuk sekadar dikuasai dan menjadi ilmu (kognisi) bagi seseorang. Keilmuan agama harus juga menyentuh aspek afektif (kesadaran, emosional), dan menguatkan keterampilan psikomotorik. Ketika ketiga hal tersebut diintegrasikan, maka akan terinternalisasi dengan baik pada diri siswa, yang kemudian akan tereksplisitasi menjadi sikap yang sesuai dengan ajaran agama.

Pengamatan sementara, pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan

Sekolah Menengah Atas (SMA) Sukoharjo, sebagian besar, bahkan hampir semuanya, masih dilakukan dengan cara-cara yang sederhana, yaitu dilakukan dengan ceramah. Proses pembelajaran lebih bersifat *one way traffic communication*, yaitu guru sebagai penyampai materi saja dan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran.

Berpijak pada latar belakang masalah di atas dirumuskan permasalahan penelitian (1) Bagaimanakah filosofi mengajar, persiapan mengajar, pelaksanaan PBM, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru PAI SMP dan SMA se-Sukoharjo? dan (2) Bagaimana sikap dan penilaian siswa terhadap kinerja guru PAI SMP dan SMA se-Sukoharjo?

Beberapa penelitian yang terkait dengan masalah-masalah pembelajaran antara lain Abidin (2005: 75) menemukan bahwa *pertama*, upaya-upaya dosen FAI-UMS dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif meliputi: (1) pembuatan *course outline* dan *lesson plan*, (2) sebelum melaksanakan pembelajaran dosen mempersiapkan alat-alat dan media pembelajaran yang dibutuhkan, (3) dosen menerapkan strategi-strategi pembelajaran aktif, (4) dosen melakukan evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran orang dewasa.

Abidin (2006: 147) menemukan bahwa motivasi belajar mahasiswa menuntut pemilihan strategi pembelajaran yang mengaktifkan mereka. Shobahiya (2004: 67) menemukan bahwa (1) variabel materi yang disampaikan dalam program mentoring Al-Islam dapat dikategorikan efektif; (2) variabel metode yang digunakan dalam program mentoring Al-Islam dapat dikategorikan efektif, (3) variabel penggunaan alat dan media dalam proses pembelajaran mentoring Al-Islam dikategorikan belum/kurang efektif, dan (4) variabel peran mentor dalam proses pembelajaran telah efektif, dan (5) berdasarkan analisis empat variabel di atas, yaitu variabel materi, metode pembelajaran, alat dan media pembelajaran, dan mentor dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan program Mentoring Al-Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2003/2004 dapat dikategorikan efektif. Namun demikian satu variabel yang belum efektif sehingga masih perlu perbaikan dan pengembangan yaitu variabel penggunaan alat dan media pembelajaran.

Beberapa teori yang dijadikan bahan pijakan, antara lain mengenai filsafat pendidikan yang mengupas gaya mengajar dalam dua model besar pendidikan yaitu *pendidikan tradisional* (yang lebih banyak bersumber dari filsafat perenialisme, idealisme dan realisme) dan *pendidikan progresif* (yang bersumber dari filsafat eksperimentalisme dan eksistensialisme) (Sunardi, 2003: 4).

Konsep pembelajaran sebagaimana diungkapkan Balla, dkk. (dalam Ramsden, 1990: 20) bukan lagi *teaching as telling or transmission* (mengajar sekedar untuk menyampaikan atau mentransmisikan ilmu pengetahuan) atau *teaching as organizing student activity* (mengorganisir aktivitas siswa) tapi harus bergeser ke arah *teaching as making learning possible* yaitu konsep dimana mengajar adalah membuat siswa memiliki kesempatan untuk aktif belajar, siswa dan materi yang dipelajari merupakan satu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan.

Saat ini, pembelajaran yang berorientasi pada potensi dan kebutuhan siswa menjadi perhatian utama ahli pendidikan (Talbert, J.E. & McLaughlin, M.E., 1999: 3). Pendekatan pengajaran yang menempatkan guru sebagai sentral kegiatan belajar-mengajar sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Arah angin beralih pada suatu sistem pendidikan yang menempatkan siswa pada posisi 'diberdayakan' secara maksimal yaitu mendidik mereka berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Filosofi itulah yang menjadi salah satu dasar pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (*competency-base curriculum*) yang kemudian dikembangkan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP).

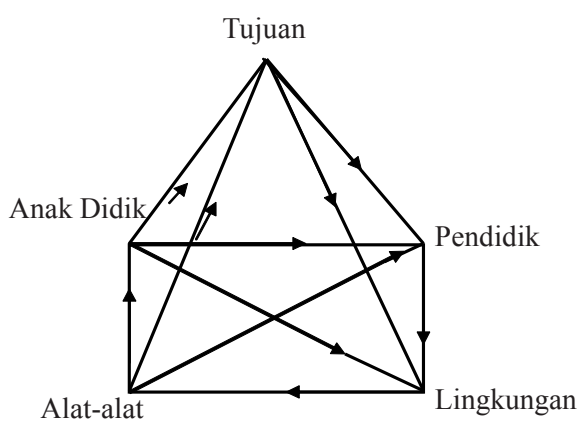
Beberapa kecenderungan pemikiran dalam teori belajar yang mendasari filosofi peme-

lajaran berbasis kompetensi (Nurhadi, 2004: 19) antara lain sebagai berikut (1) Belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dan kemampuan di benak mereka sendiri; (2) Anak belajar dari mengalami, yaitu anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru; (3) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (*subject matter*); (4) Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan; (5) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide; (6) Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit demi sedikit; (7) Penting bagi siswa tahu "untuk apa" ia belajar, dan "bagaimana" ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu; (8) Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri; (9) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah dan terus-menerus digunakan akan mempengaruhi struktur otak, yang pada akhirnya mempengaruhi cara seseorang berperilaku.

Dalam kelas KBK, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (baca: pengetahuan dan keterampilan) datang dari 'menemukan sendiri', bukan dari 'apa kata guru'. Filsafat belajar yang mendasari pemikiran itu

adalah konstruktivisme. Begitulah peran guru di kelas yang berbasis konstruktivisme (Zahorik, 1995: 15).

Beberapa ahli pendidikan (dalam Barnadib, 1982: 35-41) membagi faktor-faktor pendidikan tersebut menjadi lima macam faktor, yaitu faktor tujuan, pendidik, anak didik, alat-alat pembelajaran, dan faktor lingkungan. Kelima faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi kelimanya saling mempengaruhi dan saling berhubungan satu sama lain, seperti yang digambarkan dalam ilustrasi berikut ini.



Setiap guru bertanggung jawab menetapkan rumusan sasaran pembelajaran baik yang khusus maupun yang umum (dalam KTSP biasa disebut Kompetensi Dasar dan Standard Kompetensi) sebagai tujuan kegiatan pembelajaran yang harus dicapai setelah kegiatan pembelajaran selesai (Syah, 2004: 182-183).

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada criteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan (Syah, 2004: 223).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa (dalam Syah, 2004: 132-138) dapat

dibedakan menjadi tiga macam (a) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; (b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa; dan (c) Faktor pendekatan belajar (*approaching to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran mater-materi pelajaran.

Alat-alat atau media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Fungsi alat-alat atau media pembelajaran adalah (a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik; (b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera; (c) Mengatasi sikap pasif siswa; dan (d) Meng-cover semua *type of learner*.

Fasilitas fisik juga merupakan alat pembelajaran yang mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar. Fasilitas fisik meliputi: kondisi ruang belajar/kelas, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, alat peraga, dan perangkat lain yang berhubungan dengan kepentingan pembelajaran (Syah, 2004: 183).

Faktor lingkungan adalah faktor yang ada di sekeliling siswa, terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Barnadib, 1982: 40). Menurut Syah (2004: 184), faktor lingkungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar, meliputi (a) Lingkungan sekitar sekolah, seperti: keadaan lingkungan gedung sekolah, kondisi masyarakat sekitar sekolah, situasi kultural sekitar sekolah, juga sistem pendidikan dan organisasi serta administrasi sekolah; dan (b) Lingkungan sekitar rumah siswa, seperti tetangga, fasilitas/sarana umum, strata sosial masyarakat, situasi cultural, dan sebagainya.

Kompetensi guru, menurut Surya (2004: 92-93) meliputi (1) Kompetensi personal, yaitu

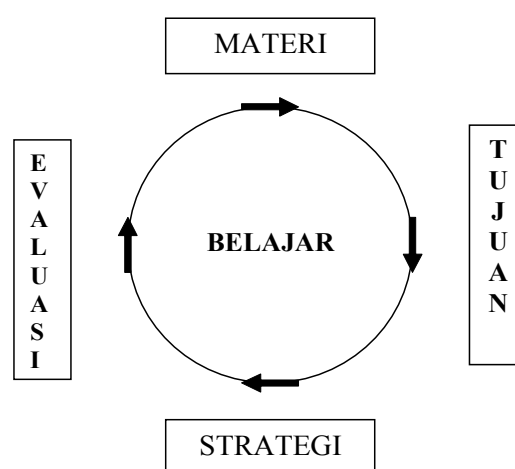
kualitas kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik; (2) Kompetensi profesional, ialah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional; (3) Kompetensi sosial, termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial; (4) Kompetensi intelektual, ialah penguasaan berbagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai guru; (5) Kompetensi spiritual, yaitu kualitas keimanan dan ketaqwaan sebagai orang yang beragama.

Berkaitan dengan hal tersebut, PP No. 19 tahun 2005, pasal 28 (ayat 1) menggarisbawahi bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Yamin, 2006: 83).

Sebagai perancang pengajaran (*manager of instruction*), seorang guru akan berperan mengelola seluruh proses belajar-mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap anak dapat belajar secara efektif dan efisien. Kegiatan belajar hendaknya dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga memberikan suasana yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan kualitas yang lebih baik. Sebagai penilai hasil belajar siswa (*evaluator of student learning*), guru dituntut untuk berperan secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar-mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar berikutnya (Surya, 2004: 53).

Dalam penyusunan desain pembelajaran, dapat dimulai dengan menyusun materi pelajaran, namun ada pula yang dimulai dari penyusunan tujuan pembelajaran. Meskipun setiap mata pelajaran mungkin sudah memiliki silabus, tetapi seorang guru dianjurkan merancang materi yang

akan diajarkan secara mandiri, dalam hal ini berarti seorang guru ditantang untuk berkreaitivitas dengan penuh tanggung jawab untuk menyusun rancangan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk mandiri dalam mencari bahan bacaan, menyusun alur materi, menentukan topik-topik dan sebagainya. Alur desain pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagaimana gamabr di bawah ini (Zaini dkk, 2002: 10).



Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan teknik narasi dalam mendesain materi pelajaran, *concept map* (peta konsep) dapat digunakan sebagai cara untuk membangun struktur pengetahuan para pengajar dalam merencanakan materi pelajaran (Kim Fraser, dalam Zaini dkk, 2002: 19).

Concept map adalah satu tehnik pendidikan yang diilhami oleh teori belajar asimilasi kognitif (*subsumption*) dari David P. Ausubel (dalam Zaini dkk, 2002: 19-20), yang menyatakan bahwa belajar bermakna (*meaningful learning*) terjadi dengan mudah apabila konsep-konsep baru dimasukkan ke dalam konsep-konsep yang lebih inklusif. Dengan kata lain, proses belajar terjadi bila siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryani, dkk (2000:117) bahwa penggunaan peta konsep sebagai media

dalam pembelajaran oleh guru dapat meningkatkan pencapaian pembelajaran bermakna (*meaningful learning*).

Cranton (dalam Zaini dkk, 2002: 56) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari siswa setelah selesai pembelajaran. Menurut Mager (dalam Zaini dkk, 2002: 57) tujuan pembelajaran adalah gambaran kemampuan siswa yang menunjukkan kinerja yang diinginkan yang sebelumnya tidak mereka kuasai.

Dalam melaksanakan rencana kegiatan belajar mengajar, guru seyogyanya pandai-pandai menentukan pendekatan sistem pengajaran yang benar-benar pas dengan sifat pokok bahasan, kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Surya, 2004: 53). Strategi pembelajaran yang tepat akan membina siswa untuk berpikir mandiri, kreatif dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi dan yang mungkin terjadi. Penetapan strategi yang tidak tepat dapat berakibat fatal. Alih-alih mencapai tujuan pembelajaran, yang terjadi justru hal-hal yang kontra produktif dan berlawanan dengan apa yang ingin dicapai (Zaini dkk, 2002: 96).

Dalam *Active Learning, 101 Strategies to Teach Any Subject*, Mel Silberman (1996: 23) mengutip kata-kata bijak Konfusius, seorang filsuf Cina : “Apa yang saya dengar saya lupa, Apa yang saya lihat saya ingat, Apa yang saya kerjakan saya paham”. Secara implisit Mel Silberman ingin menunjukkan bahwa belajar lebih bermakna dan bermanfaat apabila siswa menggunakan semua alat indranya, sekaligus berpikir, mengolah informasi dan ditambah dengan mengerjakan sesuatu.

Sax (dalam Zaini dkk, 2002: 157) mengungkapkan pengertian pengukuran adalah sebagai berikut: *The assignment of numbers to attributes of characteristics of persons, event, or objects according to explicit formulations or rules* (pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang,

hal atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas).

Cranton (dalam Zaini dkk, 2002: 157-158) mengemukakan, *evaluation implies a judgement of quality or degree; it may or may not include testing (i.e. a structured instrument) or grading (the assignment of a number or letter to that judgement)*. Sedangkan menurut Adam (dalam Zaini dkk, 2002: 158) evaluasi adalah menginterpretasi skor sebagai hasil pengukuran dengan menggunakan standar tertentu untuk menentukan nilai dalam suatu kerangka maksud pendidikan dan pelatihan atau atas dasar beberapa pertimbangan lain untuk membuat penilaian.

Metode

Penelitian ini pada dasarnya merupakan bentuk penelitian yang akan menganalisis filosofi mengajar, persiapan mengajar, pelaksanaan PBM, evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru, dan sikap serta penilaian siswa terhadap kinerja guru PAI SMP dan SMA se-Sukoharjo. Berpijak pada temuan lapangan tersebut, akan dikemukakan alternatif model in service training bagi guru sebagai salah satu media pendidikan bagi guru PAI.

Strategi yang dikembangkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan prosentase. Sedangkan kajiannya berbentuk kualitatif, di mana temuan penelitian dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata, dan sebagian data diawali dengan prosentase kemudian dikualifikasikan.

Penelitian ini dilakukan di SMP dan SMA Negeri yang berada di wilayah Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk survei awal, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data dan interpretasi hasil penelitian ini selama kurang lebih 9 (sembilan) bulan, yaitu sejak bulan Januari sampai dengan September 2007.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI SMP dan SMA Negeri di Kabupaten

Sukoharjo. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah memilih sampel penelitian dengan teknik *criteria random sampling*. Dalam penelitian ini SMP dan SMA se-kabupaten Sukoharjo dikelompokkan berdasarkan kriteria Unggul, Sedang dan Kurang di tingkat kecamatan. Kriteria ini diperoleh dari data terbaru Diknas Kabupaten Sukoharjo. Dari kriteria tersebut, kemudian secara random dipilih masing-masing kelompok satu sekolah dan masing-masing sekolah dipilih 1 – 2 guru yang mengampu kelas VIII (SMP) dan XI (SMA) dengan jumlah 26 guru beserta siswa masing-masing dengan memilih salah satu kelas yang diampu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Interview, metode ini digunakan menggali data dari subjek penelitian. Interview terdiri dari 10 (sepuluh) item yang meliputi filosofi mengajar, latar belakang pendidikan, persiapan mengajar dan pendapat tentang kedudukan siswa, aspek-aspek yang perlu ditekankan dalam pembelajaran PAI serta evaluasi pembelajaran.
- b. Observasi, metode ini digunakan untuk menggali data tentang aktivitas mengajar.
- c. Angket, metode ini digunakan untuk menggali data tentang penilaian siswa terhadap guru mereka dalam hal pembelajaran PAI.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, namun untuk data hasil penyebaran angket diawali dengan kuantitatif sederhana, yaitu melalui prosentase terlebih dahulu kemudian dikualifikasikan. Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Analisis kebutuhan (*need asesment*), yaitu mempertimbangkan apakah memang guru-guru PAI yang ada di Kabupaten Sukoharjo memerlukan pelatihan desain pembelajaran dengan mengkaji proses persiapan, proses pembelajaran, dan proses evaluasi secara menyeluruh yang dilakukan oleh para guru selama ini.

- b. Analisis kelayakan, yang tekanannya untuk menentukan teknis pelaksanaan pelatihan apa yang memungkinkan untuk dilakukan (*technically feasible*) sesuai dengan hasil analisis kebutuhan.

Hasil dan Pembahasan

Filosofi guru-guru PAI beragam, dan sulit untuk diklasifikasikan berdasarkan kelompok mengajarnya di SMA atau di SMP. Pengklasifikasian dapat lebih jelas dilakukan berdasar usia para guru.

Perbedaan filosofi antar kelompok ini dapat dibedakan berdasarkan (a) Keinginan menjadi guru; (b) Aspek yang ditekankan; (c) Pendapatnya tentang kurikulum; (d) Persiapan setiap mengajar; (e) Penggunaan alat dan media; (f) Pendapatnya tentang sumber belajar; (g) Pendapatnya tentang siswa; (h) Strategi penyampaian materi; dan (i) Pelaksanaan PBM. Adapun ringkasan filosofi guru-guru PAI Kabupaten Sukoharjo sebagaimana dalam Tabel berikut:

Penyusunan silabus mata pelajaran PAI SMP dan SMA se Kabupaten Sukoharjo pada dasarnya sama, yaitu dilakukan melalui kesepakatan dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI). Forum tersebut dilakukan secara terjadwal, yang rata-rata dilakukan satu kali dalam satu semester untuk MGMP PAI SMP, dan dua kali dalam satu semester untuk MGMP PAI SMA.

Silabus yang dibahas dalam forum itu pokok-pokok pembelajaran sesuai yang menjadi pedoman dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK), yang isinya memuat: standar kompetensi yang hendak dicapai, kompetensi dasar, materi yang disampaikan, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, waktu penyampaian materi, dan referensi yang digunakan. Semua bahasan dalam silabus itu telah dilakukan semenjak dilakukan sosialisasi tentang KBK hingga pertemuan-pertemuan saat ini, terutama ketika untuk menyongsong masa studi baru.

No	Keterangan	> 50 th	45-54 th	35-44 th	<35 th
1	Keinginan menjadi guru	Kebanyakan melaksanakan tugas perintah kiai	Berbasis PGA, sudah cita-cita	Sudah cita-cita	Sudah cita-cita dan ada alternatif
2	Aspek yang ditekankan	Afektif	Kognitif+afektif	Kognitif	Mencari pekerjaan psikomotor
3	Pendapatnya tentang kurikulum	Berani memodifikasi	Taat pada MGMP	Taat pada MGMP	Kurang taat pada MGMP
4	Persiapan setiap mengajar	Tanpa persiapan	Terkadang persiapan		Persiapan
5	Penggunaan alat dan media	Kurang	Cukup	Kurang	Kurang
6	Pendapatnya tentang sumber belajar	Guru satu-satunya	Guru bukan satu-satunya dan sudah diterapkan	Guru bukan satu-satunya tapi belum diterapkan	Guru bukan satu-satunya tapi belum diterapkan
7	Pendapatnya tentang siswa	Objek didik	Subjek didik	Objek didik	Objek didik
8	Strategi penyampaian materi	ceramah	Ceramah + diskusi	Ceramah + diskusi	Ceramah
9	Pelaksanaan PBM	Guru dominan	Guru dominan tapi porsi untuk siswa sudah ada	Guru dominan tapi porsi untuk siswa sudah ada	Guru dominan

Penentuan Materi PAI yang hendak diajarkan dalam suatu semester tertentu dibahas secara bersama untuk menentukan jenis dan bobot materi tersebut. Pembahasan ini menjadi hal penting karena berkaitan dengan penyusunan buku lembar kerja siswa (LKS) dan pembuatan soal yang akan diujikan. Dengan demikian, yang terjadi adalah keseragaman dalam membuat silabus.

Mata pelajaran PAI yang cenderung statis, dalam arti tidak banyak mengalami perkembangan (dinamis) maka penyusunan silabus menjadi sesuatu yang bersifat hafalan, dan terjadi pengulangan pembuatan dari tahun ke tahun, dan tidak menunjukkan perkembangan kreatifitas dan produktivitas guru.

Forum MGMP yang pada dasarnya sebagai ajang untuk bertukar pikiran tentang bagaimana mengefektifkan proses pembelajaran PAI bagi para guru, yang di dalamnya berakhir dengan kesepakatan-kesepakatan, seperti tentang materi yang akan diajarkan, waktu pembelajarannya, cara penilaiannya, dan sebagainya, justru menjadi alasan bagi para guru PAI untuk mengikuti begitu saja apa yang menjadi kesepakatan tersebut.

Dengan demikian, fungsi MGMP berubah menjadi penentu kurikulum di tingkat daerah, yang berarti filosofi kurikulum pembelajaran yang hendak didesentralisasi menjadi kembali tersentralisasi di tingkat daerah. Ini menunjukkan bahwa, aktifitas di MGMP saat ini masih belum kondusif untuk memasyarakatkan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP).

Rencana Program Pembelajaran (RPP) berkaitan erat dengan silabus. RPP merupakan pedoman untuk implementasi program pembelajaran, oleh karena itu didalamnya sebagian besar memuat unsur-unsur yang terdapat di dalam silabus. Unsur-unsur yang ditemukan dalam RPP guru-guru PAI se Kabupaten Sukoharjo dapat dikatakan mempunyai kesamaan antara satu guru dengan guru lainnya. RPP tersebut memuat unsur-unsur Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi, Kegiatan Pembelajaran, meliputi Kegiatan Awal, Kegiatan Inti, Kegiatan Penutup/akhir, sumber, Alat, Media, Penilaian.

Ditinjau dari RPP yang dibuat oleh masing-masing guru dapat disimpulkan bahwa RPP tergolong ideal. Hanya saja dalam implementasi proses pembelajaran tidak semuanya dapat

diimplementasikan dengan baik. Sebagai misal, cakupan materi yang terdapat dalam RPP terkadang tidak semuanya terserap dalam pembelajaran. Faktor yang signifikan menyebabkan ketidakterserapan materi tersebut antara lain waktu pembelajaran yang menjadi terasa kurang mencukupi. Dalam hal kegiatan pembelajaran, rata-rata menuliskan beberapa strategi pembelajaran, yang terbanyak adalah strategi ceramah dan diskusi. Strategi-strategi selain ceramah dan diskusi tidak pernah ditemui dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran dengan diskusi pun jarang ditemukan, terlebih lagi untuk sekolah yang tergolong sebagai sekolah kelompok mutu rendah.

Hampir semua guru menyusun RPP. Hal yang memotivasi guru untuk membuat RPP antara lain:

- 1) RPP perlu diketahui oleh kepala sekolah masing-masing sebagai kegiatan supervisi. Hanya saja, dalam kegiatan supervisi tersebut jarang ada *feedback* yang diberikan. Seolah-olah fungsi supervisor hanya sebagai verifikator, atau dengan istilah lain adalah sebagai juru fiat. RPP yang telah disahkan oleh kepala sekolah/supervisor dikirim sebagai bentuk laporan tembusan kepada Dinas Pendidikan.
- 2) Atas dasar Pembuatan RPP maka guru mendapat tunjangan.
- 3) Guru secara sadar membuat RPP untuk merencanakan proses pembelajaran yang dilakukan agar sistematis.

Alat, media, dan sumber merupakan penunjang proses pembelajaran yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hanya saja tidak semua sekolah mempunyai alat pendukung yang lengkap. Sekolah-sekolah yang tergolong ke dalam sekolah maju dan bertempat di kota saja yang dukungan alat, media, dan sumber yang relatif memadai. Sekolah-sekolah di luar klasifikasi itu, seperti sekolah-sekolah yang masuk ke dalam kelompok cukup atau kurang

maju, terlebih lagi di desa, perihal alat, media, dan sumber pembelajaran kurang mendapat perhatian yang berarti, sehingga proses pembelajaran kembali kepada cara-cara tradisional dengan metode ceramah. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran masih berada pada tataran yang relatif rendah di bawah sekolah-sekolah kelompok maju.

Media yang ditemui untuk penunjang pembelajaran PAI terbatas pada gambar orang wudhlu, gambar orang shalat, huruf hijaiyah, serta gambar yang menunjukkan urutan alam di akhirat. Jumlah inipun tidak banyak, hanya sekitar 30% dari total sekolah SMA. SMP yang menggunakan alat tersebut relatif lebih kecil, hanya dalam kisaran 25% saja.

Alat penunjang pembelajaran semakin sulit ditemui. Hanya sekitar 10% sekolah yang menyediakan alat penunjang pembelajaran dengan baik. Alat-alat yang ada berupa tape recorder, peralatan audio visual, dan peralatan praktek seperti boneka untuk praktik menangani jenazah.

Kelangkaan alat-alat pembelajaran sebenarnya dapat dicari alternatif lain, hanya saja sebagian besar guru tidak melakukan. Ini menunjukkan bahwa guru kebanyakan kurang pengalaman, kurang kreatif, enggan, dan tidak mau repot. Guru yang mempunyai kreativitas untuk mencari solusi dari kekurangan alat jumlahnya tidak banyak, hanya berkisar 20% dari total guru yang ada.

Rata-rata guru PAI, baik SMA atau pun SMP berpendapat bahwa sumber belajar banyak ragamnya dan tersebar di mana-mana, mulai dari yang berbentuk (1) Bacaan, seperti buku, majalah, koran, kitab suci, dan sejenisnya; (2) Orang, meliputi guru, teman sejawat, dan orang-orang lain terutama yang berpengalaman; (3) Peristiwa, seperti beberapa kejadian-kejadian untuk diambil maknanya; (4) Intuisi dari masing-masing subjek belajar.

Meskipun pendapat tersebut di atas hampir semua guru serupa, namun dalam implementasi proses pembelajaran, pendapat itu berbeda.

Sebagian besar guru berpendapat bahwa guru merupakan satu-satunya sumber belajar di sekolah. Guru-guru yang berpendapat seperti ini mencapai lebih dari 70%. Dampaknya adalah, guru menjadi paling dominan dalam proses belajar. Guru yang berpendapat seperti ini dalam menyampaikan materi pembelajaran umumnya dengan ceramah. Teknik-teknik alternatif dalam penyampaian materi umumnya tidak dilakukan, dan cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek belajar. Guru-guru dalam kelompok ini biasanya beralasan bahwa (1) Apabila murid dijadikan subjek belajar justru proses pembelajaran tidak jalan; (2) Alasan pertama tersebut dikarenakan siswa yang belajar di sekolahnya rata-rata termasuk dalam *grade* rendah; dan (3) Sebagian besar siswanya berasal dari lingkungan masyarakat yang kurang terpelajar.

Sementara itu, kelompok guru yang berpendapat bahwa guru bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Umumnya memberikan keleluasaan kepada muridnya untuk belajar dari sumber lain, seperti mengikuti pengajian-pengajian di kampungnya, belajar kelompok dengan sesama murid, mengadakan tutor sebaya, dan sebagainya. Teknik pembelajaran yang dilakukan biasanya beragam, tidak hanya ceramah dan diskusi saja, tetapi meluas juga dengan teknik-teknik alternatif lainnya.

Ini berarti bahwa *pupil centered* dalam proses pembelajaran seperti yang diharapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) ataupun KTSP masih banyak hambatan, belum berjalan dengan lancar, dikarenakan sumber belajarnya sendiri dapat dikatakan belum siap.

Pelaksanaan pembelajaran guru-guru PAI di Kabupaten Sukoharjo umumnya masih bersifat konvensional, dengan dominan pada ceramah, kecuali pada kegiatan-kegiatan praktek. Ada beberapa guru, terutama guru yang masih muda dan terkesan idealis, menggunakan beberapa teknik pembelajaran dengan cara diskusi. Selama pengamatan, strategi alternatif yang digunakan selain ceramah adalah hanya diskusi, tidak ada

desain alternatif pembelajaran yang lebih menyenangkan (*fun*) yang aktif, yang diterapkan oleh para guru.

Pola pembelajaran pada setiap pertemuan dapat diketahui dan diurutkan sebagai berikut: Salam, baca doa (atau baca ayat al Quran), intro (yang diisi dengan review pelajaran terdahulu, penyampaian materi dengan ceramah, tanya jawab, klarifikasi, salam penutup).

Proses pembelajaran pada setiap sesi materi ada sebagian kecil guru yang lebih dulu menjelaskan tentang tujuan dari penyampaian materi (*learning objective*), tetap yang tidak menjelaskan lebih banyak. Begitu pula yang mengaitkan antara materi yang disampaikan dengan materi yang direview juga sedikit, meskipun sebagian besar guru melakukan review atas materi terdahulu.

Proses pembelajaran banyak didominasi dengan ceramah. Ini terjadi karena banyak hal, antara lain: karena tidak tersedianya alat dan media, terbatasnya sumber belajar, kekurang terampilnya guru menggunakan teknik alternatif pembelajaran, minimnya referensi tentang penggunaan teknik pembelajaran alternatif, dan kurang kreatifnya guru.

Proses evaluasi guru PAI terhadap muridnya beragam, tergantung dari aspek yang hendak ditekankan pemahaman siswa atas materi yang disampaikan. Ada guru yang lebih menekankan pada aspek kognitif, aspek lain (afektif dan psikomotor) diposisikan sebagai aspek pendukung. Ada guru yang lebih menekankan pada aspek afektif dibanding dengan aspek lainnya, dan ada guru yang menekankan pada aspek psikomotor dibandingkan dengan aspek lainnya. Umumnya aspek yang ditekankan ini diberi porsi penilaian yang lebih besar dibanding aspek lainnya.

Berdasarkan jumlah responden yang diteliti, penekanan penilaian pada aspek-aspek tertentu dapat diprosentase sebagai berikut: guru SMA, yang menekankan penilaian pada aspek kognitif sebanyak 20%, afektif sebanyak 60%,

dan psikomotor sebanyak 20%. Guru SMP, yang menekankan penilaian pada aspek kognitif sebanyak 50%, aspek afektif sebanyak 16,7%, dan aspek psikomotor sebanyak 33,3%.

Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru PAI se-Kabupaten Sukoharjo dapat dikatakan seragam, yaitu melakukan penilaian berdasarkan nilai harian, nilai mid semester dan nilai semester. Penilaian seperti ini menjadi seragam karena ada kesepakatan MGMP tentang materi dan evaluasi. Kedua hal ini terejawantah dalam lembar kegiatan siswa yang hampir semuanya dipedomani oleh guru-guru PAI. Adanya LKS ini menjadi pemersatu pola pembelajaran.

Bentuk penilaian yang dilakukan guru berbeda pada aspeknya, umumnya (a) Aspek kognitif dengan tagihan soal; (b) Aspek afektif ketika sedang diskusi dan pengamatan keseharian; dan (c) Aspek psikomotor melalui saat kegiatan

Penilaian pada masing-masing aspek ini umumnya belum ada pola atau standar yang tegas, unsur subyektivitas guru masih dominan. Guru hampir tidak pernah menjelaskan bagaimana pola penilaian yang akan dilakukannya nanti terhadap siswanya. Komunikasi tentang proporsi penilaian dan objek apa yang dinilai juga tidak diinformasikan. Siswapun hampir tidak pernah ada yang mempertanyakan bagaimana guru akan melakukan penilaian terhadapnya. Guru dan siswa sudah terbiasa dengan cara-cara konvensional, bahwa penilaian yang diberikan oleh guru terhadap murid terletak pada pengujian kognitif tadi, meskipun guru memberikan penekanan yang berbeda pada masing-masing aspek.

Siswa umumnya mengakui bahwa pada awal pertemuan tidak mendapat gambaran yang jelas tentang materi yang akan dipelajari dalam satu semester, karena guru tidak menjelaskan baik dalam komunikasi lisan ataupun tulisan. Siswa juga belum dapat mencerna tujuan pembelajaran pada awal proses pembelajaran.

Siswa umumnya akrab dengan guru agama yang terkesan kocak, tapi tidak dengan guru yang

lebih terkesan berwibawa dan angker. Dalam pembelajaran sering ditemui siswa yang ngantuk dan cenderung kurang konsentrasi. Ini terjadi karena siswa merasa ada proses pembelajaran yang monoton. Dengan guru yang disenangi, siswa umumnya berani bertukar pikiran, tetapi jumlahnya terbatas, dan itu biasanya anak-anak yang lebih berminat menekuni agama.

Siswa umumnya menerima penilaian yang dilakukan oleh gurunya. Kebanyakan siswa mengakui bahwa tidak tahu aspek apa saja yang dinilai oleh guru. Mereka umumnya beranggapan bahwa penilaian hanya didasarkan pada ulangan harian, mid semester, dan akhir semester.

Dari hasil penelitian lapangan, ada empat hal mendasar yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru, ternyata masih banyak guru yang belum memahami dan melaksanakan. Keempat hal tersebut adalah persiapan mengajar (desain materi), target yang hendak dicapai dalam pembelajaran (desain tujuan pembelajaran), pelaksanaan pembelajaran (desain strategi), dan evaluasi hasil pembelajaran (desain evaluasi).

Desain materi mencakup desain bahan ajar yang akan diajarkan selama satu semester yang tertuang dalam silabus dan RPP. Sebagaimana terlihat dalam silabus yang mereka miliki, ternyata hampir semua guru memakai silabus yang sama untuk mata pelajaran PAI, karena silabus tidak dirumuskan oleh setiap guru, melainkan dirumuskan oleh MGMP, dan MGMP pun mengadopsi hampir seluruh dari hasil pelatihan yang diberikan oleh Kanwil Pimpro Diknas Jawa Tengah bekerjasama dengan Diknas kabupaten Sukoharjo. Sedangkan perbedaan pada masing-masing sekolah hanya terletak pada penambahan materi pembelajaran saja, seperti mata pelajaran tajwid (al-Qur'an). Padahal dalam penerapan kurikulum KTSP, guru mestinya memiliki keterampilan untuk mendesain materi ini secara mandiri dan ini memungkinkan setiap sekolah memiliki spesifikasi yang mendasar dibanding sekolah yang lain.

Adapun desain tujuan pembelajaran mencakup desain tujuan yang hendak dicapai selama satu semester setelah proses pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu. Desain tujuan pembelajaran ini akan dijadikan dasar untuk merumuskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian, rumusan ketiga hal tersebut masih ditemukan rumusan yang belum sesuai dengan prinsip-prinsip yang semestinya. Hal ini terjadi karena memang bukan masing-masing guru yang merumuskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran, melainkan disusun oleh MGMP. Setelah rumusan ini diterima oleh masing-masing guru, guru juga tidak memberi *feedback* untuk memperbaiki rumusan itu. Tidak ditemukannya *feedback* dari guru ini ternyata karena guru memang belum tahu bagaimana merumuskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran.

Sedangkan desain strategi pembelajaran mencakup bermacam-macam strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan PBM, terutama strategi pembelajaran aktif (*active learning strategies*). Sebagaimana ditemukan di lapangan, hampir semua guru mengajar dengan menggunakan strategi ceramah, diselingi dengan sedikit tanya jawab, dan sangat sedikit diskusi. Bahkan dalam observasi ditemukan, ketika guru meminta siswa untuk bertanya tentang materi pembelajaran yang belum dipahami, tidak ada satupun siswa yang bertanya. Ditemukan juga, ketika guru sedang mengajar dengan ceramah, siswa kurang memperhatikan, main sendiri, bicara degan temannya, dan hanya sebagian kecil yang memperhatikan. Ketika diwawancarai, sebagian besar guru tidak mengenal strategi belajar aktif, selain ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Mengenai desain evaluasi pembelajaran tercakup di dalamnya prinsip-prinsip evaluasi yang *fair* yang terdiri dari kisi-kisi materi yang akan diujikan, penentuan bentuk soal dan *skoring*. Hal ini sangat penting untuk menghindari

kemungkinan ada pihak yang dirugikan, baik siswa atau guru. Bentuk evaluasi yang *fair* ini juga akan diketahui proses pembelajaran itu berhasil atau tidak. Tanpa evaluasi yang *fair*, pencapaian kompetensi dasar tidak mungkin diketahui secara valid. Temuan di lapangan menunjukkan, bahwa penerapan prinsip-prinsip evaluasi yang *fair* masih bervariasi dilakukan oleh guru PAI.

Memperhatikan hal di atas, maka Desain Model in Service Training yang akan diberikan kepada guru PAI akan dilaksanakan dalam bentuk workshop desain pembelajaran yang mencakup 4 (empat) komponen di atas.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan proses belajar mengajar Guru PAI di kabupaten Sukoharjo berlangsung secara konvensional, kurang memberikan informasi yang terkait dengan materi, tujuan, strategi dan evaluasi pembelajaran, serta tidak menjelaskan materi secara terkonsep dengan baik pada awal semester, sehingga siswa tidak tahu apa yang akan dipelajari selama satu semester.
2. Para guru kebanyakan tidak berani mendesain materinya sendiri, tetapi cenderung menggunakan materi yang telah disepakati dalam MGMP. Proses pembuatan materi dalam MGMP umumnya didominasi oleh satu atau beberapa guru, terutama dari sekolah yang mempunyai peringkat unggul, guru-guru di sekolah lain hanya sebagai pihak pengguna. Model seperti ini tidak sehat dan tidak memacu kreativitas guru, juga murid yang mengikuti pelajaran tersebut.
3. Strategi pembelajaran didominasi oleh strategi ceramah, dan sesekali diselingi diskusi dan tanya jawab. Ini menunjukkan bahwa ada perilaku yang monoton dalam penyampaian materi, yang menyebabkan siswa lebih

- diposisikan sebagai objek didik, bukan subjek didik yang dapat aktif mengembangkan kemampuannya.
4. Proses evaluasi diakui banyak ragam oleh guru, hanya saja dalam pelaksanaannya masih kembali dengan penilaian yang dilakukan secara kognitif, yang didesain dengan ujian tertulis, baik dalam ulangan harian, mid semester, maupun akhir semester. Hanya sebagian kecil guru yang konsisten menilai muridnya berdasarkan pengakuan atas penekanan kemampuan siswanya.
 5. Kelemahan yang terdapat pada point 1, 2, 3, 4 di atas disebabkan oleh kurangnya pengembangan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar dan kekurangan referensi untuk mengembangkan wawasan dalam melakukan proses belajar mengajar. Untuk itu, perlu dilakukan upaya peningkatan

kemampuan guru melalui pelatihan desain pembelajaran yang materinya menyangkut: pendesainan materi, penentuan tujuan pembelajaran, memperkaya strategi pembelajaran, serta teknik-teknik evaluasi, yang dilakukan secara paripurna. Oleh karena itu, workshop desain pembelajaran bagi guru-guru PAI bisa menjadi solusi dalam peningkatan kualitas mereka.

Berpijak pada simpulan di atas direkomendasikan saran-saran sebagai berikut:

1. Mendesak untuk diselenggarakannya aktivitas pembinaan bagi guru PAI yang dilakukan secara intensif.
2. Model pembinaan bagi guru-guru PAI di Sukoharjo dapat dilakukan dengan diawali workshop desain pembelajaran, baik di SMP maupun di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2005. "Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Optimalisasi Kinerja Dosen dalam Pembelajaran di Fakultas Agama Islam Universitas uhammadiah Surakarta" dalam *Varia Pendidikan* Vol.1 No.2.
- Abidin, Zaenal. 2006. "Motivasi dalam Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan ARCS" dalam *Suhuf* Vol. XVIII No.02.
- Abidin, Zaenal. 2007. "Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran dalam Desain Sistem Pembelajaran" dalam *Suhuf* Vol.19 No.1.
- Barnadib, Sutari Imam. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Haryani, Wiwik, dkk. 2000. "Penggunaan Peta Konsep sebagai Media Pembelajaran dalam Pencapaian Belajar Bermakna (Meaningfull Learning) oleh Guru Bidang Studi IPS di SMU Negeri 2 Kodya Samarinda", *Laporan Akhir Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, www.unmul.ac.id-online/abstrak.html (8 of 48) [04/01/2002 13:57:48]
- Madjid, Abd. 1428 H. "UUGD dan Dampaknya bagi Peningkatan Kualitas Guru" dalam *At-Ta'dib Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 3 No. 1.
- Nurhadi. 2004. *Pendekatan Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

- Ramsden, Paul J. 1990. *Learning and Teaching in Higher Education*. New York : Routledge.
- Shobahiya, Mahasri. 2004. "Efektivitas Program Mentoring Al-Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2003/2004". *Laporan Penelitian Institusional*. Tidak dipublikasikan.
- Silberman, M. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach by Subject*. Toronto: Allyn Bacon.
- Sunardi. 2003. *Pendidikan Progresif: Paradigma untuk Mengejar Ketertinggalan Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syah, Muhibin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Talbert, J.E. & M.E.McLaughlin. 1999. "Understanding Teaching in Context" dalam *Educational Leadership* Vol. 57 (3).
- Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zahorik, John A. 1995. *Constructivist Teaching (Fastback 390)*. Bloomington, Indiana: Phi-Delta Kappa Educational Foundation.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Center for Teaching and Staf Development, IAIN Sunan Kalijaga.